

Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih

© Jenita Triandana¹, Annaprimadoniati², Mahdi Hamzah³, Musaddiq⁴, Nasruddin⁵¹²³⁴⁵Universitas Islam Ahmad Dahlan, Sinjai, IndonesiaDOI: <https://doi.org/10.47435/AI-Ilmi.v5i1.3182>

Abstrak

Nama Ibnu Miskawaih tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang akhlak. Hal ini karena memang akhlak menjadi pembahasan utama sang filosof, sampai-sampai dia dikenal sebagai bapak filsafat akhlak Islam. Pengembangan pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari pemberian ranah akhlak dalam pendidikan. Dalam kajian penelitian ini akan dibahas tokoh Ibnu Miskawaih, beliau adalah seorang filsuf muslim yang memusatkan perhatiannya pada etika Islam, tetapi beliau bukan hanya peduli pada etika melainkan juga pada filsafat yang mengandung ajaran-ajaran etika sangat tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pemikiran Ibnu Miskawaih. Pendidikan akhlak dan karakter akan selalu menjadi hal yang sangat mendesak dan menjadi hal yang penting dalam pendidikan formal terutama dalam dunia pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan (library research) adalah penelitian yang datanya dikumpulkan dan dihimpun dari berbagai literatur. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Konsep pemikiran pendidikan karakter perspektif Ibnu Miskawaih yaitu: Pertama, secara alamiah, Kedua, terbentuknya kebiasaan, Ketiga, pendekatan latihan, dan Keempat, hukuman dan pukulan yang ringan.

Informasi Artikel

Riwayat Artikel

Diterima: 27 September 2024

Revisi Akhir: 14 Oktober 2024

Disetujui: 15 Oktober 2024

Terbit: 25 Oktober 2024

Kata kunci:

Pendidikan Karakter;

Pendidikan Akhlak;

Ibnu Miskawaih.



PENDAHULUAN

Nama Ibnu Miskawaih tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang akhlak. Hal ini karena memang akhlak menjadi pembahasan utama sang filosof, sampai-sampai dia dikenal sebagai bapak filsafat akhlak Islam. Label ini sangat layak oleh karena jasanya dalam mensistematisasi filsafat akhlak dengan sangat baik (Supriyanto, 2022). Oleh karena itu bentuk pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih sangat berkaitan dengan pendidikan akhlak dan karakter.

Bagi manusia, pendidikan tidaklah hanya berfokus pada pendidikan secara umum saja, akan tetapi juga pada pendidikan agama khususnya Pendidikan Agama Islam. Karena Pendidikan Agama Islam ini merupakan sebuah pilar yang sangat penting ditanamkan dalam diri seseorang, hal ini dikarenakan pendidikan agama Islam terkait dengan pembentukan manusia menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT, menjadi insan yang bertakwa, insan yang sehat jasmani rohaninya, insan manusia yang dapat berbakti dan menghormati orang tua. Sehingga, pada akhirnya nanti diharapkan dapat menjadi seorang insan manusia yang berkualitas, memiliki kreatifitas, berguna bagi bangsa, negara dan juga agamanya (Sunarya, 2012). Pendidikan agama Islam tentu saja tidak terlepas dari pendidikan akhlak. Karena salah satu misi utama agama Islam yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal tersebut sesuai dengan hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, Rasulullah SAW bersabda:

الأخلاق مكارم لأتمم بعثت إنما

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keshalihan akhlak". (HR. Al-Baihaqi).

Pendidikan akhlak dan karakter ini tentu bukan lagi persoalan yang baru dalam dunia pendidikan, akan tetapi sudah menjadi pembahasan oleh para tokoh filsuf-filsuf terdahulu. Ada beberapa tokoh filsuf yang juga membahas mengenai persoalan akhlak ini. Beberapa diantaranya Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, kelompok ikhwan al-safa. Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, dan tokoh-tokoh filsuf lainnya (Wiranti, 2020). Pendidikan akhlak dan karakter akan selalu menjadi hal yang sangat mendesak dan menjadi hal yang penting dalam pendidikan formal terutama dalam dunia pendidikan Islam.

Dalam dunia pendidikan Islam, berbicara tentang pendidikan akhlak dan karakter bukanlah sesuatu hal yang baru, karena umumnya pendidikan karakter dapat dipahami sebagai pendidikan akhlak. Menurut Imam Al-Ghazali, karakter mengarah kepada akhlak yang berarti sikap spontanitas yang dimiliki oleh manusia, dan juga berkaitan dengan perbuatan yang melekat pada diri manusia tanpa dipikirkan lagi ketika ingin bersikap (Aeni, 2018). Jadi pada dasarnya karakter merupakan sebuah sifat yang telah menyatu dalam pikiran dan perasaan seseorang yang menjadi pembeda antara manusia yang satu dengan yang lain. Sementara itu, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai sebuah upaya menanamkan nilai-nilai yang mendasar dalam diri individu dengan jalan pendidikan, berdasarkan pengalaman, pembiasaan, peraturan, lingkungan pendukung dan pengorbanan menyesuaikan dengan nilai-nilai yang ada dalam diri individu sebagai sebuah pondasi dalam bersikap, berpikir, dan berperilaku baik dalam keadaan sadar dan secara bebas (Siregar, 2018). Pendidikan akhlak dan pendidikan karakter adalah pendidikan harusnya membawa diri individu menjadi pribadi yang lebih baik lagi bukan malah sebaliknya.

Krisis yang banyak terjadi di Indonesia salah satunya adalah krisis tokoh-tokoh yang bisa diteladani, banyak kasus-kasus kriminal yang dilakukan oleh orang yang menjadi figur di masyarakat, seperti kasus korupsi kolusi dan sebagainya. Begitu juga di kalangan pelajar yang terjadi adalah perilaku-perilaku yang bertentangan dengan moral atau akhlak Islam seperti seks bebas, narkoba, tawuran, dan lain sebagainya yang berdampak bagi perkembangan jiwa anak didik (Unayah & Sabarisman, 2015). Belum lagi pengaruh budaya asing yang dengan mudah diakses oleh anak-anak melalui situs-situs negatif yang beredar di dunia maya (*internet*). Oleh karena itu, pembentukan dan pembinaan etika yang baik sejak dini dalam konteks pendidikan perlu dilakukan.

Pengembangan pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari pemberian ranah akhlak dalam pendidikan. Dalam perspektif muatan, pendidikan karakter harus terwujud pada setiap kontens kurikulum pendidikan dari berbagai disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah maupun di madrasah. Oleh karena itu, sangat urgen jika dilakukan kajian tentang konsep-konsep etika Islam yang menjadi pilar pengembangan pendidikan karakter di tanah air, dengan jalan mengkaji konsep etika yang digagas oleh ulama Islam, diantaranya adalah konsep etika menurut Ibnu Maskawaih yang bisa dijadikan sebagai rujukan, untuk menggagas konsep ideal dan praksis tentang pendidikan karakter yang bersumber dari pemikiran para ulama atau filosof muslim (Mulia, 2019).

Terdapat beberapa tokoh muslim yang menjelaskan tentang karakter misalnya seperti Al-Farabi mengungkapkan bahwa akhlak yang baik akan muncul apabila adanya pengawasan dari dalam diri secara terus-menerus sehingga pendidikan haruslah mengarah pada bimbingan terhadap akhlak, proses penyampaian materi pelajaran yang diberikan jika mengarah pada sebuah keburukan segera mungkin dilakukan pencegahan. Pendapat lain oleh Az-Zarnuji bahwa pendidikan tidak hanya bentuk ketaatan kepada Tuhan, tetapi tujuan pendidikan juga berkaitan dengan persoalan pembentukan moral,

pribadi, intelektual, dan kesehatan jasmani dan membentuk sikap mental dalam lingkungan masyarakat yaitu amar ma'ruf nahi munkar melalui rasa tanggung jawab akan kesejahteraan masyarakat. Dari beberapa penjelasan tersebut sejalan dengan Ibnu Miskawaih bahwa yang menjadi impian atau cita-cita pendidikan merupakan terciptanya pribadi yang susilah, melalui watak yang terlahir dari sikap-sikap luhur dan berbudi pekerti yang mulia (Aeni, 2018). Konsep pendidikan akhlak dan karakter merupakan konsep pendidikan yang menunjang pembentukan kepribadian yang berakhlak, berkarakter dan bermoral yang baik.

Pengembangan pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari pemberian ranah akhlak dalam pendidikan. Dalam perspektif muatan, pendidikan karakter harus terwujud pada setiap kontens kurikulum pendidikan dari berbagai disiplin ilmu yang diajarkan disekolah maupun di madrasah. Oleh karena itu, sangat urgen jika dilakukan kajian tentang konsep-konsep Islam yang menjadi pilar pengembangan pendidikan di tanah air, dengan jalan mengkaji konsep etika yang digagas oleh para ulama Islam, diantaranya adalah konsep pendidikan akhlak dan karakter menurut Ibnu Miskawaih yang bisa dijadikan sebagai rujukan, untuk menggegas konsep ideal dan praktis tentang pendidikan karakter yang bersumber dari pemikiran para ulama atau filosof muslim. Dalam kajian penelitian ini akan dibahas tokoh Ibnu Miskawaih, beliau adalah seorang filsuf muslim yang memusatkan perhatiannya pada etika Islam, tetapi beliau bukan hanya peduli pada etika melainkan juga pada filsafat yang mengandung ajaran-ajaran etika sangat tinggi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang datanya dikumpulkan dan dihimpun dari berbagai *literature*. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang tujuannya untuk menggabungkan informasi dan bahan dari sumber-sumber yang tersedia diperpustakaan seperti buku, jurnal, dokumen, catatan, ataupun laporan (Annur, 2014).

Penelitian kepustakaan ini ditekankan untuk menemukan berbagai teori, pendapat, prinsip, hukum, dalil, gagasan dan lain-lain yang bisa digunakan untuk dianalisis dan dipecahkan masalahnya. Penelitian ini merujuk pada buku-buku jurnal, dokumen, catatan, ataupun laporan yang ada kaitannya dengan model-model kurikulum. *Library research* membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan pada pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu fenomena sosial (Moleong, 2014). Dalam penelitian ini peneliti menggambarkan terkait konsep pemikiran Ibnu Miskawaih.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data, kita tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian *library research*. *Library research* yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada diperguruan seperti buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan objek penelitian (Mahmud, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Ibnu Miskawaih

Nama Ibnu Miskawaih tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang akhlak. Hal ini karena memang akhlak menjadi pembahasan utama Sang Filosof, sampai-sampai dia dikenal sebagai Bapak Filsafat Akhlak Islam. Label ini sangat layak oleh karena jasanya dalam mensistematisasi filsafat akhlak dengan sangat baik. Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Maskawaih. Lahir di kota Ray (Iran) pada tahun 330 H/932 M dan meninggal di Asfahan pada tahun 421 H/1030 M. Miskawaih tidak hanya ahli dalam bidang filsafat akhlak, Ia juga ahli dalam bidang kedokteran, bahasa dan sastra, dan sejarah. Dalam Riwayat hidupnya sebelum masuk Islam, Miskawaih merupakan pemeluk agama Magi.

Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan dinasti Buwaihi di Baghdad (320-450 H/ 932-1062 M) yang sebagian besar bermazhab Syi'ah. Ibnu Maskawaih adalah seorang cendekiawan muslim dalam bidang filsafat akhlaq. Ia belajar sejarah dan filsafat, serta pernah menjadi khazin (pustakawan) Ibn al-'Abid di mana dia dapat menuntut ilmu dan memperoleh banyak hal positif berkat pergaulannya dengan kaum elit. Setelah itu Ibnu Miskawaih meninggalkan Ray menuju Baghdad dan hidup pada istana pangeran Buwaihi sebagai bendaharawan dan beberapa jabatan lain. Bahkan Miskawaih mendapatkan gelar guru ketiga setelah Aristoteles sebagai guru pertama dan al Farabi sebagai guru kedua.

Dalam perjalanan hidupnya, Miskawaih memiliki pergaulan intelektual yang disegani dan juga merupakan anggota kelompok intelektual seperti At Tawhidi dan As Sijistani. Pergaulan yang luas dan produktif ini menunjukkan semangat belajar dan kedalaman pengetahuannya (Supriyanto, 2022).

Beliau juga terkenal sebagai ahli sejarah dan filsafat, selama perkembangan keilmuannya. Beliau, juga dikenal sebagai seorangmoralis, penyair, dan banyak menekuni pengetahuan dibidang kimia dan juga berkaitan dengan filsafat. Ibnu Miskawaih lebih dikenal sebagai filosof akhlak. Selain itu, dirinya juga memiliki keahlian dan diakui keberadaannya sebagai pemikir muslim yang berpengaruh besar, dan menciptakan karya yang sangat diperhitungkan. Salah satunya adalah pemikirannya yang berkaitan dengan etika dan moral beliau cantumkan dalam tiga karya yang berjudul *Tartib as-Sa'adah*, *Tahzib al-Akhlah* dan *Jawidan Khirad* (Hidayatullah, 2018).

Karya-Karya Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih terkenal sebagai seorang pemikir muslim yang produktif, ia telah banyak menghasilkan karya tulis tapi hanya sebagian kecil yang masih ada. Adapun karya karya Ibnu Miskawaih yang dapat terekam diantaranya adalah (Wulan Wiranti, 2022):

1. *Al-Fauz Al-Akbar* (tentang keberhasilan besar);
2. *Al-Fauz Al-Asghar* (tentang keberhasilan kecil);

3. *Tajarib Al-Umam* (tentang penguasaan bangsa-bangsa sejak awal sampai ke masa hidupnya);
4. *Uns Al-Farid* (kumpulan anekdot, syair, peribahasa, dan kata-kata mutiara);
5. *Tartib As-Sa'adah* (tentang akhlak dan politik);
6. *Al-Musthafa* (syair-syair pilihan);
7. *Jawidan Khirad* (kumpulan ungkapan bijak);
8. *Al-Jami'* (tentang jamaah);
9. *As-Siyar* (tentang aturan hidup);
10. *Tahdzib al-Akhlaq* (pendidikan akhlak);
11. *Ajwibah wa Al-As'ilah fi An-Nafs wa Al-Aql* (tanya jawab tentang jiwa);
12. *Al-Jawab fi Al-Masa'il As-Salas* (jawaban tentang tiga masalah);
13. *Taharat An-Nafs* (kesucian jiwa);
14. *Risalah fi Al-Ladzzat wal Alam fi Jauhar An Nafs* (sebuah pesan al ladzzat tentang inti dari sakit jiwa);
15. *Risalah fi Jawab fi Su'al Ali bin Muhammad Abu Hayyan Ash Shufi fi Haqiqat Al-Aql* (sebuah pesan dalam jawaban atas pertanyaan Ali bin Muhammad Abu Hayyan Ash Shufi dalam kebenaran akal budi);
16. *Risalah fi Haqiqah Al-,Aql.* (pesan tentang kebenaran berfikir).

Konsep Pemikiran Pendidikan Karakter Perpektif Ibnu Miskawaih

Pertama, secara alamiah. Ibnu Miskawaih dalam bukunya mengatakan bahwa setiap manusia ada yang secara alami bermoral baik, meskipun jumlahnya sangat sedikit, dan tidak akan pernah berubah menjadi bermoral buruk. Sebaliknya, ada juga diantara manusia yang secara alami bermoral buruk, dan tidak mengalami perubahan menjadi bermoral baik. Selain itu, juga pada sisi tengah-tengah, individu dapat berubah menjadi baik apabila dipengaruhi oleh lingkungan atau orang-orang baik, dan sebaliknya dapat menjadi buruk karena dipengaruhi oleh lingkungan atau orang-orang buruk, karena mengikuti segala bentuk apapun yang mereka lakukan (Miskawaih, 1994).

Ibnu Miskawaih mengungkapkan melalui pendidikan karakter peserta didik harus diarahkan menuju kesempurnaan, dalam hal ini pendidik menggunakan cara alami, dengan mendapatkan bagian yang ada dalam jiwa peserta didik yang sebelumnya telah muncul. Kemudian dilakukan perubahan serta dididik dengan cara bertahap, dengan mengamati keberadaan potensi yang ada pada manusia dan menjalani proses perkembangan dari dalam diri manusia secara alamiah (Busroli, 2019).

Kedua, terbentuknya kebiasaan. Keadaan pada dasarnya menjadi sesuatu yang dipertimbangkan dan dipikirkan, dan dilakukan secara terus menerus berdasarkan praktek sehingga membentuk karakter (Miskawaih, 1994). Kebiasaan adalah proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Kebiasaan berawal dari bentuk pembiasaan yang bersifat praktis artinya dilakukan dalam bentuk proses aktivitas, yang dapat menciptakan suatu kebiasaan dalam perilaku tertentu secara spontanitas, tanpa dilakukan perencanaan sebelumnya, sehingga dilakukan tanpa dipikirkan lagi (Hidayatullah, 2018). Selain itu, kebiasaan merupakan segala bentuk sesuatu yang dilakukan secara spontanitas, bahkan dilakukan tanpa berpikir, dan menjadi rutinitas yang dapat dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari manusia (Siauw, 2014).

Ketiga, pendekatan latihan. Pendekatan latihan dapat diahami sebagai suatu proses aktivitas tertentu yang dilakukan dalam bentuk tersistematis dan secara terus-menerus untuk mencapai tujuan tertentu (Hidayatullah, 2018). Disamping pembiasaan latihan merupakan pendekatan dalam membentuk karakter. Terdapat tiga kata kunci dalam pembiasaan, yaitu: (a) *Repetition* atau, pengulangan yaitu melakukan berulang-ulang; (b) *Process*, memerlukan proses waktu dan dilaksanakan secara kontinyu; dan (c) *Adaptation*, kemampuan beradaptasi atau menyesuaikan. Pengulangan merupakan hal yang harus diperhatikan dalam pembiasaan, karena melakukan hal yang sama secara berulang ulang menjadikan seseorang akan terbiasa (Huda & Prilia, 2021).

Keempat, hukuman dan pukulan yang ringan. Berkaitan dengan hal Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa dalam proses bimbingan untuk membentuk akhlak dengan cara hukuman dan pukulan ringan. Namun cara ini menjadi metode terakhir, jika cara lain tidak memberi pengaruh kearah yang lebih baik. Dengan metode ini Ibnu Miskawaih meyakini memberi pengaruh unsur jera untuk melakukan hal yang buruk untuk kedua kalinya agar menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik. Selain itu, melalui pendidikan akhlak dapat merubah akhlak yang buruk menjadi akhlak yang terpuji serta dengan proses latihan secara berulangulang. Pandangan tersebut sesuai dengan ajaran Islam, yang tercantum dengan jelas dan tegas menjelaskan bahwasannya melalui syariat agama bertujuan menegakkan dan membangun karakter manusia untuk memiliki karakter yang lebih baik (Ahmad, 2019).

Ibnu Miskawaih berpendapat, bahwa watak itu tidak alami. Kita diciptakan atas dasar menerima watak, namun kita berubah berkat pendidikan dan pengajaran. Pendapat inilah yang menjadi pilihan Ibnu Miskawaih karena sesuai dengan realita yang sering dijumpai dalam kejadian nyata. Pendapat pertama (yang mengatakan watak itu alami dan tak dapat dididik) mengesampingkan kekuatan tamyiz (penalaran) serta akal dan menolak segala upaya serta membiarkan manusia tidak beradab, menelantarkan para remaja dan anak-anak tanpa pendidikan (Mulia, 2019).

Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa akhlak bukan lah suatu pembawaan akan tetapi perlu untuk diusahakan dan diupayakan. Dan perubahan pada akhlak seseorang dapat dilakukan secara bertahap. Karena itu, manusia yang menginginkan untuk mencapai tingkat akhlak yang baik, maka harus dilakukan latihan yang terus dan berulang. Yang membedakan antara manusia dan binatang adalah dimana manusia dapat mengetahui mana yang baik dan buruk, dan juga kelebihan manusia dibanding makhluk yang lain, yaitu terletak pada daya berfikirnya. Melatih dan membiasakan tingkah laku yang baik itu tergantung pada pemikiran dan keinginan (Suwito, 2004)

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa tidak ada akhlak manusia yang tidak dapat berubah. Karena manusia diciptakan untuk menerima suatu khuluq atau watak yang dapat berubah-ubah dengan pergaulan dan juga pendidikan. Maka dari itu, watak manusia dapat berubah dengan dididik melalui jalan pendidikan. Sehingga Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa, pendidikan akhlak adalah pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik (Arifin, 2018).

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak itu merupakan bentuk jamak dari khuluq. Keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan

perbuatan-perbuatan tanpa difikirkan dan diperhitungkan sebelum-nya. Dengan kata lain akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan-perbuatan secara spontan. Sikap jiwa atau keadaan jiwa seperti ini terbagi menjadi dua; ada yang berasal dari watak (bawaan) atau fitrah sejak kecil dan ada pula yang berasal dari kebiasaan latihan. Ibnu Miskawaih menyebutkan adanya tiga macam kekuatan jiwa, yaitu *bahimiyah* dan *syahwiyah* (kebinatangan atau nafsu syahwat) yang mengejar kelezatan-kelezatan jasmani, *sabu'iyah* (binatang buas) yang bertumpu pada lemarahan dan keberanian, dan *nathiqah* yang selalu berpikir tentang hakikat segala sesuatu. Ibnu Miskawaih membedakan antara al-khair (kebaikan) dengan al-sa'adah (kebahagiaan). Dimana kebaikan menjadi tujuan semua orang: kebaikan umum bagi seluruh manusia dalam kedudukan sebagai manusia. Sedangkan kebahagiaan adalah kebaikan bagi seseorang, tidak bersifat umum, tetapi relatif tergantung kepada orang per orang (Supriaji, 2021).

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak memang tidak pernah disebutkan secara langsung oleh Ibnu Miskawaih di dalam karya-karya nya. Akan tetapi, dalam pembahasan kitab Tahdzib al-Akhlak yang telah ditulisnya, menyebutkan bahwa syariat agama merupakan pembahasan utama yang berkaitan dengan akhlak. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa syariat agama Islam yang menjadi dasar pendidikan akhlak bagi Ibnu Miskawaih. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa syariat agama Islam sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak seseorang. Dimana hal ini secara tidak langsung dapat membiasakan manusia untuk melakukan hal-hal dan perbuatan-perbuatan yang baik yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadits (Wiranti, 2020). Disisi lain, hal itu juga dapat mempersiapkan diri manusia untuk menerima kearifan, mengupayakan kebaikan dan mencapai kebahagiaan melalui pemikiran dan penalaran yang akurat. Hal tersebut selaras dengan apa yang telah Ibnu Miskawaih sampaikan dalam kitab Tahdzib al-Akhlak yakni (Hidayat, 1994):

“Kalau orang di didik untuk dapat mengikuti syariat agama dengan benar, mengerjakan kewajiban-kewajiban sesuai yang telah di ajarkan dalam syariat, sampai orang tersebut menjadi terbiasa untuk melakukannya, kemudian membaca buku-buku mengenai akhlak, sehingga akhlak dan kualitas terpuji akan dapat masuk dalam diri orang tersebut melalui dalil-dalil rasional.”

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih yaitu untuk mewujudkan sikap batin yang dapat mendorong seseorang secara spontan untuk melakukan tingkah laku dan perbuatan yang baik, berperilaku yang baik sehingga dapat mencapai kebahagiaan yang sempurna (*al sa'adah*). Jadi, menurut Ibnu Miskawaih orang yang berakhlak baik dan mulia adalah orang yang bahagia. Dan orang yang baik adalah orang-orang yang selaras antara pemikiran dan perbuatannya ketika melakukan perbuatan baik.

Spontanitas dalam perbuatan menjadi suatu tekanan Ibnu Miskawaih dalam pendidikan akhlaknya. Karena ia berpendapat bahwa, perbuatan yang masih didasarkan pada berbagai pertimbangan baru merupakan tujuan dekat dari pendidikan akhlak. Tujuan jauhnya adalah terciptanya perbuatan yang dilakukan secara spontan.

Ibnu Miskawaih juga mengakui bahwa ada beberapa hal yang menjadi sebab perbedaan antara manusia menyangkut perbuatannya. Kurang lebih ada empat sebab

yaitu: 1) watak yang dimiliki, 2) kebiasaan, 3) tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap ilmu, 4) tingkat kesungguhannya. Tujuan jauh atau akhir yang spontan yang diinginkan oleh Ibnu Miskawaih adalah terciptanya perbuatan manusia sebagai perbuatan yang bersifat ketuhanan. Perbuatan-perbuatan ini merupakan perbuatan yang semata-mata baik. Perbuatan ini muncul dari inti kemanusiaan, sedangkan inti kemanusiaan ini pada hakekatnya adalah akal ketuhanan manusia itu sendiri. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih adalah terciptanya manusia yang berperilaku baik. Dan perilaku ini muncul dari akal yang ada dalam diri manusia secara spontan (Wiranti, 2020).

Konsep Filsafat Ibnu Miskawaih

1. Ketuhanan

Tuhan, menurut Ibn Miskawaih, adalah zat yang tidak berjisim, Azali, dan pencipta. Tuhan Esa dalam segala aspek. Ia tidak terbagi-bagi dan tidak mengandung kejamakan dan tidak satu pun yang setara dengan-Nya.

Ibnu Miskawaih menyatakan, Tuhan adalah Zat yang jelas dan Zat yang tidak jelas (Boer, 1962). Dikatakan Zat yang jelas bahwa Ia adalah Yang Hak (Benar). Yang Benar adalah terang. Dikatakan tidak jelas karena kelemahan akal pikiran kita untuk menangkap-Nya, disebabkan dinding-dinding atau kendala kebendaan yang menutupi-Nya. Pendapat ini bisa diterima karena wujud manusia berbeda dengan wujud Tuhan.

Segala sesuatu di alam ini ada gerakan. Gerakan tersebut merupakan sifat (natur) bagi alam yang menimbulkan perubahan pada sesuatu dari bentuknya semula. Ini sebagai bukti tentang adanya pencipta alam. Pendapatnya ini didasarkan pada pemikiran Aristoteles bahwa segala sesuatu selalu dalam perubahan yang mengubahnya dari bentuk semula. Sebagai filosof religius sejati, Ibnu Miskawaih menyatakan, alam semesta diciptakan Allah dari tiada menjadi ada karena penciptaan dari bahan yang sudah ada tidak ada artinya (Boer, 1962). Di sinilah letak persamaan pemikirannya dengan Al-Kindi dan berbeda dari Al-Farabi (Allah menciptakan alam dari materi yang sudah ada).

2. Emanasi

Sebagaimana Al-Farabi, Ibnu Miskawaih juga menganut paham emanasi, yakni Allah menciptakan alam secara pancaran. Namun, emanasinya berbeda (bertentangan) dengan emanasi Al-Farabi. Menurutnya entitas pertama yang memancarkan Allah ialah 'Aql Fa'al (Akal Aktif). Akal Aktif ini tanpa perantara sesuatu pun. Ia Qadim, sempurna, dan tidak berubah. Dari Akal Aktif ini timbullah jiwa dan dengan perantaran jiwa pula timbullah planet (al-falak). Pelimpahan atau pemancaran yang terus-menerus dari Allah dapat memelihara tatanan di dalam alam ini. Andaikan Allah menahan pancaran-Nya, maka akan terhenti kemaujudan alami.

Untuk lebih jelasnya dapat dikemukakan perbedaan emanasi antara Ibn Miskawaih dan Al-Farabi sebagai berikut.

- a. Bagi Ibn Miskawaih, Allah menjadikan alam ini secara emanasi (pancaran) dari tiada menjadi ada. Sementara itu, menurut Al-Farabi alam dijadikan Tuhan secara pancaran dari sesuatu atau bahan yang sudah ada menjadi ada.
- b. Bagi Ibn Miskawaih ciptaan Allah yang pertama ialah Akal Aktif. Sementara itu, bagi Al-Farabi ciptaan Allah yang pertama ialah Akal Pertama dan Akal Aktif adalah Akal yang kesepuluh

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa dalam masalah pokok Ibnu Miskawaih sejalan dengan pemikiran guru kedua Al-Farabi. Akan tetapi, dalam penyelesaian masalah ini lebih cenderung kepada Al-Kindi dan teolog muslim (Boer, 1962).

3. Kenabian

Menurut Ibnu Miskawaih, nabi adalah seorang muslim yang memperoleh hakikat-hakikat atau kebenaran Karena pengaruh Akal Aktif dan daya imajinasinya. Hakikat-hakikat atau kebenaran seperti ini diperoleh pula para filofof. Perbedaannya hanya terletak pada teknik memperolehnya. Filosof mendapatkan tersebut dari bawah ke atas, yakni dari daya inderawi menaik ke daya khayal dan menaik lagi ke daya berfikir yang dapat berhubungan dan menangkap hakikat-hakikat atau kebenaran dari Akal Aktif. Sementara itu, nabi mendapatkan kebenaran diturunkan langsung dari atas ke bawah, yakni dari Akal Aktif langsung kepada nabi sebagai rahmat Allah. Dari itu, sumber kebenaran yang diperoleh nabi dan filofof adalah sama, yaitu Akal Aktif(Akal *Fa'al*) (I. Miskawaih, 1319)

Filosof adalah orang yang paling cepat menerima dan mempercayai apa yang dibawa nabi karena nabi membawa ajaran yang tidak bisa ditolak akal dan tidak pula bertentangan dengannya. Namun demikian, tidak berarti manusia tidak memerlukan nabi karena dengan perantara nabi dan wahyulah manusia dapat mengetahui hal-hal yang bermanfaat, yang dapat membawa manusia pada kebahagiaan. Ajaran ini tidak dapat diketahui manusia kecuali para filosof, dengan kata lain, sangat sedikit kuantitas manusia yang dapat mencapainya. Hal ini disebabkan filsafat tidak dapat ditangkap semua lapisan masyarakat. Persamaan antara nabi dan filosof, bagi Ibnu Miskawaih, adalah dalam mencapai kebenaran, bukan persamaan keduanya dalam tingkatan, kemuliaan, kemaksuman (Al-Jisr, 1963).

4. Sejarah

Sejarah merupakan pencerminan struktur politik dan ekonomi masyarakat pada masa tertentu, atau dengan kata lain merupakan rekaman tentang pasang surut kebudayaan suatu bangsa. Sejarah tidak hanya mengumpulkan kenyataan-kenyataan yang telah lampau tetapi juga menentukan yang akan datang. Demikianlah sekedar pengantar kepada pemikiran filsafat Ibn Miskawaih (Lisdianti, 2019).

5. Politik

Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa yang menjaga tegaknya syariat Islam adalah iman yang kekuasaannya seperti raja. Penguasaan yang berpaling dari agama adalah penjajah, tidak berhak disebut raja. Raja adalah pegawai pertama aturan-aturan Tuhan yang menjaga agar masyarakat tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama (Sunarya, 2012).

KESIMPULAN

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Maskawaih. Lahir di kota Ray (Iran) pada tahun 330 H/932 M dan meninggal di Asfahan pada tahun 421 H/1030 M. Miskawaih tidak hanya ahli dalam bidang filsafat akhlak, Ia juga ahli dalam bidang kedokteran, bahasa dan sastra, dan sejarah. Dalam Riwayat hidupnya sebelum masuk Islam, Miskawaih merupakan pemeluk agama Magi.

Karya-karya Ibnu Miskawaih yaitu: *Al-Fauz Al-Akbar* (tentang keberhasilan besar); *Al-Fauz Al-Asghar* (tentang keberhasilan kecil); *Tajarib Al-Umam* (tetang pengaaman bangsa-bangsa sejak awal sampai ke masa hidupnya); *Uns Al-Farid* (kumpulan anekdot, syair, peribahasa, dan kata-kata mutiara); *Tartib As-Sa'adah* (tentang akhlak dan politik); *Al-Musthafa* (syair-syair pilihan); *Jawidan Khirad* (kumpulan ungkapan bijak); *Al-Jami'*

(tentang jamaah); *As-Siyar* (tentang aturan hidup); *Tahdzib al-Akhlaq* (pendidikan akhlak); *Ajwibah wa Al-As'ilah fi An-Nafs wa Al-Aql* (tanya jawab tentang jiwa); *Al-Jawab fi Al-Masa'il As-Salas* (jawaban tentang tiga masalah); *Taharat An-Nafs* (kesucian jiwa); *Risalah fi Al-Ladzzat wal Alam fi Jauhar An Nafs* (sebuah pesan al ladzzat tentang inti dari sakit jiwa); *Risalah fi Jawab fi Su'al Ali bin Muhammad Abu Hayyan Ash Shufi fi Haqiqat Al-Aql* (sebuah pesan dalam jawaban atas pertanyaan Ali bin Muhammad Abu Hayyan Ash Shufi dalam kebenaran akal budi); dan *Risalah fi Haqiqah Al-Aql* (pesan tentang kebenaran berfikir).

Konsep pemikiran pendidikan karakter perspektif Ibnu Miskawaih yaitu: *Pertama*, secara alamiah. Ibnu Miskawaih dalam bukunya mengatakan bahwa setiap manusia ada yang secara alami bermoral baik, meskipun jumlahnya sangat sedikit, dan tidak akan pernah berubah menjadi bermoral buruk. *Kedua*, terbentuknya kebiasaan. Keadaan pada dasarnya menjadi sesuatu yang dipertimbangkan dan dipikirkan, dan dilakukan secara terus menerus berdasarkan praktek sehingga membentuk karakter. *Ketiga*, pendekatan latihan. Pendekatan latihan dapat diahami sebagai suatu proses aktivitas tertentu yang dilakukan dalam bentuk tersistematis dan secara terus-menerus untuk mencapai tujuan tertentu. *Keempat*, hukuman dan pukulan yang ringan. Berkaitan dengan hal Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa dalam proses bimbingan untuk membentuk akhlak dengan cara hukuman dan pukulan ringan.

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa tidak ada akhlak manusia yang tidak dapat berubah. Karena manusia diciptakan untuk menerima suatu khuluq atau watak yang dapat berubah-ubah dengan pergaulan dan juga pendidikan. Maka dari itu, watak manusia dapat berubah dengan dididik melalui jalan pendidikan. Dasar pendidikan akhlak memang tidak pernah disebutkan secara langsung oleh Ibnu Miskawaih di dalam karya-karyanya. Akan tetapi, dalam pembahasan kitab *Tahdzib al-Akhlaq* yang telah ditulisnya, menyebutkan bahwa syariat agama merupakan pembahasan utama yang berkaitan dengan akhlak. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa syariat agama Islam yang menjadi dasar pendidikan akhlak bagi Ibnu Miskawaih. Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih yaitu untuk mewujudkan sikap batin yang dapat mendorong seseorang secara spontan untuk melakukan tingkah laku dan perbuatan yang baik, berperilaku yang baik sehingga dapat mencapai kebahagiaan yang sempurna (*al sa'adah*). Jadi, menurut Ibnu Miskawaih orang yang berakhlak baik dan mulia adalah orang yang bahagia. Dan orang yang baik adalah orang-orang yang selaras antara pemikiran dan perbuatannya ketika melakukan perbuatan baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang tak bisa kami sebutkan satu per satu yang telah meluangkan waktu dan memberikan masukan serta saran untuk pengembangan dan peningkatan kualitas karya tulis kami ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2018). *Pendidikan Nilai, Moral, dan Karakter*. UPI Press.
- Ahmad, B. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 71-94.
- Al-Jisr, N. (1963). *Qishshat al-Iman*. Dar al-Andalus.

- Annur, S. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Noer Fikri.
- Arifin, Y. (2018). *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Diva Press.
- Boer, T. J. De. (1962). *Tarikh al-Falsafah fi al-Islam, Terj. Ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Abd Al-Nady Abu Zaidah*. Mathba'ah Taklif.
- Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 77.
- Hidayat, H. (1994). *Menuju Kesempurnaan Akhlak, terj. Kitab Tahdzib al-Akhlak*. Mizan.
- Hidayatullah, M. F. (2018). *Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih*. Dio Media.
- Huda, K., & Prilia, F. R. (2021). Relevansi Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih dengan Pendidikan Era Modern. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(1), 71–86.
- Lisdianti. (2019). *Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Miskawaih, A. A. A. I. (1994). *Menuju Kesempurnaan Akhlak (Tahdzib Al-Akhlaq)*. Mizan.
- Miskawaih, I. (1319). *Al-Fauz Al-Asghar*.
- Mulia, H. R. (2019). Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(01), 39–51.
- Siauw, F. (2014). *How to Master Your Habits*. Al-Fath Press.
- Siregar, M. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Pascasarjana FTIK UIN Sunan Kalijaga.
- Sunarya, Y. (2012). *Filsafat Islam*. CV Arfino Raya.
- Supriaji, U. (2021). Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi J*, 3(2), 108–116.
- Supriyanto. (2022). *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*. CV Rizquna.
- Suwito. (2004). *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Belukar.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). *Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas*. 1(1), 121–140.
- Wiranti, W. (2020a). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Hamka. *Jurnal Al-Makrifat*, 5(2), 34.
- Wiranti, W. (2020b). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Hamka. *Jurnal Al-Makrifat*, 5(2), 180–197.
- Wulan Wiranti. (2022). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Hamka. *Jurnal Al-Makrifat*, 2(1), 68–85. <https://doi.org/10.58410/bashrah.v2i1.445>

* **Jenita Triandana (Corresponding Author)**

Universitas Islam Ahmad Dahlan,

Jl. Sultan Hasanuddin No 20, Sinjai, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: jenitatriandana@gmail.com

Dr. Anna Primadoniati, M.Pd.

Universitas Islam Ahmad Dahlan,
Jl. Sultan Hasanuddin No 20, Sinjai, Sulawesi Selatan, Indonesia
Email: anaalthafunnisa@gmail.com

Mahdi Hamzah

Universitas Islam Ahmad Dahlan,
Jl. Sultan Hasanuddin No 20, Sinjai, Sulawesi Selatan, Indonesia
Email: mahdihamzahmadany@gmail.com

Musaddiq

Universitas Islam Ahmad Dahlan,
Jl. Sultan Hasanuddin No 20, Sinjai, Sulawesi Selatan, Indonesia
Email: mushaddiq93@gmail.com

Nasruddin

Universitas Islam Ahmad Dahlan,
Jl. Sultan Hasanuddin No 20, Sinjai, Sulawesi Selatan, Indonesia
Email: enassruddin@gmail.com
